

Pengelolaan Risiko Produktifitas pada Usahatani Bawang Merah Pasca Covid-19

Productivity Risk Management in Shallot Farming Post Covid-19

Nurhapsa^{*1}, Suherman²

*) Email korespondensi: hapsa_faktan@yahoo.co.id

¹) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl Jenderal Ahmad Yani km. 6, Lapadde, Parepare, 91131, Sulawesi Selatan, Indonesia

²) Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl Jenderal Ahmad Yani km. 6, Lapadde, Parepare, 91131, Sulawesi Selatan, Indonesia

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda wilayah di Indonesia menyebabkan terbatasnya aktifitas masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dengan tujuan untuk menganalisis pengelolaan risiko produktifitas (*ex ante*, usahatani bawang merah pasca Covid-19). Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang petani bawang merah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan strategi pengelolaan risiko *ex ante* yang dilakukan oleh petani responden adalah melakukan pola tanam yaitu bawang merah-bawang merah dengan sistem monokultur, bibit yang digunakan umumnya bersumber dari pihak lain dan umumnya hanya satu jenis bibit yang ditanam untuk lahan yang berbeda. Untuk *strategi interactive* yang dilakukan petani responden adalah menanam bawang merah pada akhir musim kemarau menjelang musim hujan, menggunakan pupuk organik dan an organik, melakukan penyulaman jika ada tanaman yang mati, melakukan pencampuran pestisida untuk menghemat biaya dan membasmi lebih banyak hama dan penyakit. Sedangkan pengelolaan risiko *ex post* yaitu jika usahatani bawang merah mengalami kegagalan maka tindakan yang dilakukan oleh petani adalah mencari pekerjaan tambahan namun tetap menanam bawang merah yang luasannya disesuaikan dengan modal yang tersedia. Jika modal kurang, maka petani responden meminjam ke sesama petani atau keluarga dan ada juga yang meminjam di kios tani atau ke bank. Oleh karena itu diharapkan peran penyuluh pertanian yang lbih optimal untuk membantu petani bawang merah dalam mengelola risiko produktifitas dan membantu dalam mengakses permodalan.

Kata kunci: risiko produktifitas; covid-19; usahatani bawang merah.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that hit regions in Indonesia has limited community activities. This research was conducted in Mataran Village, Anggeraja District, Enrekang Regency, to analyze productivity risk management (*ex-ante*, post-Covid-19 shallot farming). The method in this research was quantitative descriptive with a sample size of 36 shallot farmers. The sampling technique used a simple random method (*random sampling*). The research results show that the respondent farmers' *ex-ante* risk management strategy is to carry out a planting pattern, namely shallots-shallots-shallots, with a monoculture system. The seeds used are sourced from other parties; generally, only one type of seed is planted for different lands. For interactive strategies used by respondent farmers, they are planting shallots at the end of the dry season before the rainy season, using organic and inorganic fertilizers, replanting if a plant dies, mixing pesticides to save costs and eradicate more pests and diseases. Meanwhile, *ex-post* risk management means that if the shallot farming business fails, the action taken by the farmer is to look for additional work but continue to plant shallots in an area adjusted to the available capital. If there is a lack of capital, the respondent farmers borrow

from fellow farmers or families, and some borrow from farmer kiosks or banks. Therefore, it is hoped that the role of agricultural extension workers will be more optimal in helping shallot farmers manage productivity risks and access capital.

Keywords: *productivity risk; covid-19; shallot farming.*

I. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa daerah yang menjadi sentra produksi bawang merah diantaranya Kabupaten Enrekang. Produksi dan produktifitas bawang merah di Kabupaten Enrekang tergolong masih rendah (rata-rata 10,8 ton/ha). Sedangkan menurut Kementerian Pertanian (2014) dalam Susanti,dkk (2018) bahwa potensi produktivitas bawang merah di Indonesia dapat mencapai lebih dari 20 ton/ha. Rendahnya produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya cara petani dalam mengalokasikan input-input produksi yang digunakan dalam usahatannya. Berdasarkan tinjauan teoritis dan data sekunder, rendahnya produktivitas bawang merah di Kabupaten Enrekang dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain belum tercapainya efisiensi teknis dan inefisiensi teknis dalam mengalokasikan input-input produksi yang digunakan dalam usahatannya, stagnasi atau tidak adanya perubahan teknologi dan bagaimana pengelolaan risiko produktifitas pada usahatannya (Nurhapsa, 2013).

Usaha pertanian seperti pada usahatani bawang merah selalu dihadapkan pada situasi risiko dan ketidakpastian. Adapun risiko yang sering dihadapi pada usahatani bawang merah adalah risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi merupakan variasi output yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti cuaca yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit serta penggunaan varietas yang kurang bermutu. Sedangkan risiko harga yang sering didapati adalah turunnya harga bawang merah pada saat panen raya. Besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh petani bawang merah akan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menghadapi risiko serta bagaimana cara mengelola risiko pada usahatannya.

Cina pada penghujung 2019, menyampaikan kasus pneumonia berasal dari infeksi Coronavirus jenis baru. Penyakit tersebut diberi *Coronavirus Desease 2019* atau Covid-19 oleh WHO. Kemudian menyatakan darurat internasional untuk kasus Covid-19 sehingga menimbulkan keresahan warga dunia termasuk warga negara Indonesia. Kondisi ini menyebabkan pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus tersebut.

Setelah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) selanjutnya beralih menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menyebabkan adanya pembatasan aktifitas masyarakat dan akses transportasi sangat terbatas. Selain itu juga berpengaruh terhadap penurunan konsumsi dan jumlah produk yang dibeli oleh masyarakat. Hal ini juga berpengaruh bagi pelaku sektor pertanian dimana pembelian sarana produksi menjadi terbatas. Pembatasan akses transportasi menghambat ruang gerak pelaku sektor pertanian dalam hal ini petani bawang merah dalam distribusi hasil usahatannya serta pembelian sarana produksi atau dengan kata lain terganggunya *supply chain management*. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengelolaan risiko

produktifitas usahatani bawang merah pasca pandemi Covid-19 di Kabupaten Enrekang yang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Propinsi Sulawesi Selatan

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang. Populasi pada penelitian ini sebanyak 178 petani bawang merah dan jumlah sampel diambil sebanyak 36 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2012) bahwa jika jumlah populasi > 100 maka sampel diambil sebanyak 10%-25% dan jika jumlah populasi <100 maka jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengetahui pengelolaan risiko produktifitas *ex ante* pada usahatani bawang merah pasca pandemi Covid-19 ditunjukkan pada Tabel 1. Strategi pengelolaan risiko *ex ante* adalah strategi yang dilakukan oleh petani sebelum terjadi gunjangan, usaha ini dirancang untuk mempersiapkan usahatani agar tidak berada pada posisi yang terlalu rawan pada saat gunjangan terjadi.

Instrumen yang digunakan untuk pengelolaan risiko produktifitas *interactive* ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3. Strategi pengelolaan risiko *interactive* adalah strategi yang

Tabel 1. Strategi pengelolaan risiko *ex-ante* pada usaha tani.

No	Uraian	No	Uraian
1	Pola tanam yang dilakukan oleh petani: a. Bawang merah-bawang merah-bawang merah b. Bawang merah-kol-bawang merah c. Bawang merah-wortel-kol d. Lainnya	5	Jumlah varietas bawang merah yang digunakan: a. Hanya satu varitas untuk semua lahan yang diusahakan b. Lebih dari satu varitas pada lahan yang sama c. Lebih dari satu varitas pada lahan yang berbeda
2	Alasan memilih pola tanam tersebut: a. Menguntungkan b. Sesuai dengan kondisi iklim setempat c. Jika melakukan pergiliran tanaman akan mengundang hama dan penyakit d. Lainnya	6	Bibit bawang merah yang digunakan bersumber dari: a. sendiri b. orang lain c. Instalasi benih bawang Sarurang
3	Sistem tanam bawang merah: a. Monokultur b. Tumpang sari	7	Jumlah lokasi/lahan yang ditanami bawang merah dalam setahun: a. Hanya ada satu lokasi b. Lebih dari satu lokasi
4	Alasan menggunakan sistem tumpang sari: a. Secara keseluruhan memberikan pendapatan bersih yang lebih tinggi dibanding monokultur b. Penggunaan input lebih efisien terutama input tenaga kerja dan lahan c. Saling menutupi kerugian jika ada salah satu tanaman yang gagal d. Lainnya		

Sumber: Fauziyah, 2001.

dilakukan petani pada saat terjadi guncangan yang melibatkan realokasi sumberdaya agar dampak risiko terhadap produksi dapat diminimalkan. Strategi Pengelolaan Risiko *Ex Post* adalah strategi yang dapat dilakukan oleh petani setelah terjadi gunjangan yang diarahkan untuk meminimalkan dampak berikutnya.

Tabel 2. Strategi pengelolaan risiko *interactive* pada usaha tani.

No	Uraian	No	Uraian
1	Waktu untuk menanam bawang merah: a. Awal musim kemarau dengan perkiraan ketersediaan air masih mencukupi b. Akhir musim kemarau (menjelang musim hujan) agar kebutuhan air dapat terjamin c. Pertengahan musim kemarau pada saat air masih tersedia d. Lainnya	6	Penggunaan pupuk pada musim kemarau dan musim hujan: a. Tidak berbeda jenis maupun volumenya pada musim kemarau dan musim hujan b. Tidak berbeda jenis tetapi volumenya yang berbeda pada musim kemarau dan musim hujan c. Lainnya
2	Jika ada tanaman yang mati: a. Dilakukan penyulaman b. Tidak dilakukan penyulaman c. lainnya	7	Cara pengendalian hama dan penyakit: a. Preventif (tindakan pencegahan pertumbuhan hama dan penyakit) b. Kuratif (tindakan pencegahan setelah hama dan penyakit menyerang tanaman) c. Preventif dan kuratif
3	Jarak tanam yang digunakan: a. 10 cm x 20 cm b. 15 cm x 20 cm c. 20 cm x 20 cm d. Lainnya	8	Melakukan pencampuran pestisida: a. Ya b. Tidak
4	Jenis pupuk yang digunakan: a. Pupuk an organik b. Pupuk organik c. Pupuk organik dan an organik	9	Tindakan yang dilakukan jika kesulitan tenaga kerja sewa: a. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia secara bergantian dengan sesama petani b. Mencarai tenaga kerja sewa dari luar desa
5	Alasan melakukan pencampuran pestisida: a. Untuk mencegah/mematikan beberapa jenis hama dan penyakit b. Untuk menghemat biaya c. Hasil coba-coba menunjukkan efektifitas yang lebih tinggi dibanding menggunakan pestisida tunggal d. Menghemat waktu dan tenaga	10	Tindakan yang dilakukan jika kesulitan modal: a. Meminjam dari bank b. Meminjam dari koperasi c. Menjual sebagian aset yang ada d. Lainnya

Sumber: Fauziyah, 2001.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan, tingkat pendidikan, umr, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Adapun karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa luas lahan yang dikelola responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang sebagian besar berada pada kisaran 0,1 ha – 0,5 ha (63,9%). Lahan yang dikelola responden merupakan lahan milik sendiri. Lahan merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani, jika lahan yang dikelola petani luas, maka produksi yang diperoleh petani dapat lebih banyak (Mamahit, dkk, 2022). Selain itu, lahan juga merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam usahatani (Nurhapsa, dkk, 2020).

Tabel 3. Strategi pengelolaan risiko *ex post* pada usaha tani.

No	Uraian
1	Status usahatani bawang merah dalam kehidupan keluarga a. Sepenuhnya bergantung pada usahatani bawang merah b. Sebagian besar bergantung pada usahatani bawang merah c. Sebagian kecil bergantung pada usahatani bawang merah d. Sama sekali tidak bergantung pada usahatani bawang merah
2	Jika usahatani bawang merah mengalami kegagalan, maka usaha untuk menutupi kekurangan dalam kehidupan keluarga a. Meminjam uang dari petani lain atau pihak lain seperti keluarga b. Mencari pekerjaan tambahan c. Menjual sebagian aset yang dimiliki
3	Jika mengalami kerugian, tindakan apa atau sumber modal mana yang dipilih untuk melakukan pertanaman pada musim berikutnya: a. Luas pertanaman berikutnya disesuaikan dengan ketersediaan modal b. Menambah modal dengan mengambil sebagian atau seluruh tabungan yang dimiliki c. Menambah modal dengan menjual aset yang dimiliki d. Menambah modal dengan meminjam dari bank atau keluarga e. Meminjam saprodi dari toko/kios yang ada di desa
4	Tindakan yang dilakukan jika pertanaman bawang merah dianggap gagal a. Tidak menanam bawang merah lagi karena takut kegagalan itu terulang lagi b. Tetap menanam bawang merah dan mencari penyebab terjadinya kegagalan pertanaman c. Tetap menanam bawang merah tanpa mencoba mencari penyebab terjadinya kegagalan pertanaman
5	Tindakan yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19 a. Tetap menanam bawang merah dengan luasan yang sama b. Tetap menanam bawang merah dengan luasan yang lebih sempit c. Mengganti komoditi bawang merah dengan tanaman yang membutuhkan biaya yang relatif murah seperti: kacang panjang, kangkung, sawi d. Mencari pekerjaan lain seperti tukang ojek, buruh bangunan

Sumber: Fauziyah, 2001.

Tabel 4. Karakteristik petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang, Propinsi Sulawesi Selatan, 2023.

No	Uraian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Luas Lahan (ha)		
	a. 0 – 0,5	23	63,9
	b. 0,51- 1,00	11	30,6
	c. 1,01 - 1,50	2	5,6
2.	Umur (thn)		
	a. 20 - 29	8	22,2
	b. 30 - 39	12	33,3
	c. 40 – 49	6	16,7
	d. 50 – 59	8	22,2
	e. 60 – 69	1	2,8
	f. 70 – 79	1	2,8
3.	Pendidikan		
	a. SD	2	5,6
	b. SMP	2	5,6
	c. SMA	25	69,4
	d. Sarjana	7	19,4
4.	Pengalaman Usahatani		
	a. 1 – 10	23	63,9
	b. 11 – 20	8	22,2
	c. 21 – 30	5	13,9
5.	Jumlah Anggota Keluarga (org)		
	a. 1 – 5	33	91,7
	b. 6 – 10	3	8,3

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas dan kemampuan kerja seseorang. Seiring dengan bertambahnya umur seseorang, kemampuan dan produktifitas juga meningkat dan selanjutnya kemampuan dan produktifitas kerja akan menurun pada usia tertentu. Tabel 4 menunjukkan bahwa umur responden berada pada kisaran 20 tahun sampai 59 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa umur responden masih tergolong pada usia produktif. Kemampuan bekerja petani dipengaruhi oleh umur dimana usia produktif mampu menghasilkan produksi lebih baik (Tahir dkk, 2018), diantaranya adalah kemampuan fisik yang lebih besar (Nirwan dkk, 2019).

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan untuk menerima inovasi dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah memahami dan menerima inovasi baru. Selain itu, tingkat pendidikan dapat pula dianggap sebagai sarana investasi karena dianggap mampu membantu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tenaga kerja yang menjadi modal dalam mengelola usahatani dan dapat lebih produktif sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatannya (Nurhapsa et al, 2017). Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 69,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa petani responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga mudah menerima inovasi dan informasi terkait dengan pengelolaan usahatani yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani.

Pengalaman usahatani merupakan lamanya responden berusaha tani bawang merah. Pengalaman usahatani bawang merah petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang sebagian besar berada pada kisaran 1-20 tahun atau sebanyak 86,1%. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden sudah lama berusaha tani bawang merah. Hasil survey di lokasi penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Mataran dan di Kecamatan Anggeraja sebagian besar masyarakat atau petani menanam bawang merah sudah sejak lama atau sudah turun temurun. Pengalaman berusaha tani bawang merah yang dimiliki oleh petani responden dapat mempengaruhi kemampuan petani untuk menguasai teknik budidaya bawang merah yang diusahakan (Rahmadona et al, 2015).

Berdasarkan Tabel 4 juga dapat dijelaskan bahwa jumlah anggota keluarga petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yaitu antara 1 – 5 orang (91,7%). Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pengelolaan usahatani jika dimanfaatkan secara optimal. Jumlah anggota keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja yang dapat membantu dalam pengelolaan usahatani bawang merah.

2. Pengelolaan Risiko Produktifitas Pada Usahatani Bawang Merah Pasca Covid-19

Usaha dibidang pertanian memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan usaha lainnya sehingga memerlukan pengelolaan yang baik agar usahanya dapat berjalan secara berkesinambungan. Petani memiliki banyak pilihan dalam mengelola risiko usaha yang dihadapinya antara lain dengan melakukan diversifikasi usaha (*enterprise diversification*), integrasi vertikal (*vertical integration*), kontrak produksi (*production contract*), kontrak pemasaran (*marketing contract*), perlindungan nilai (*hedging*), asuransi (*insurance*). Selain itu, salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh petani untuk mengurangi kerugian ketika

alam dan pasar dalam kondisi kurang menguntungkan adalah dengan melakukan diversifikasi usaha. Pengelolaan risiko produktifitas terdiri atas tiga strategi yaitu strategi sebelum terjadinya masalah/guncangan (*Ex Ante*), strategi yang dilakukan pada saat ada masalah/ada guncangan (*Interactive*) dan strategi setelah terjadi risiko yang bertujuan untuk meminimalkan dampak risiko berikutnya (*Ex post*) (Fauziah, 2011). Strategi pengelolaan risiko yang *ex ante* yang dilakukan oleh petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Pinrang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Strategi pengelolaan risiko *ex-ante* yang dilakukan oleh petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

No	Uraian	Frekuensi (N=36)	Persentase (%)
1.	Pola tanam yang dilakukan oleh petani:		
a.	Bawang merah-bawang merah-bawang merah	29	80,1
b.	Bawang merah-kol-bawang merah	5	13,9
c.	Bawang merah-wortel-kol	0	0,0
d.	Lainnya	2	5,6
2.	Alasan memilih pola tanam tersebut:		
a.	Menguntungkan	20	55,6
b.	Sesuai dengan kondisi iklim setempat	12	33,0
c.	Jika melakukan pergiliran tanaman akan mengundang hama dan penyakit	2	5,6
d.	Lainnya	2	5,6
3.	Sistem tanam bawang merah:		
a.	Monokultur	34	94,4
b.	Tumpang sari	2	5,6
4.	Alasan menggunakan sistem tumpang sari:		
a.	Secara keseluruhan memberikan pendapatan bersih yang lebih tinggi dibanding monokultur	0	0,0
b.	Penggunaan input lebih efisien terutama input tenaga kerja dan lahan	2	5,6
c.	Saling menutupi kerugian jika ada salah satu tanaman yang gagal	0	0,0
d.	Lainnya	34	94,4
5.	Jumlah varietas bawang merah yang digunakan:		
a.	Hanya satu varitas untuk semua lahan yang diusahakan	29	80,6
b.	Lebih dari satu varitas pada lahan yang sama	5	13,9
c.	Lebih dari satu varitas pada lahan yang berbeda	2	5,6
6.	Bibit bawang merah yang digunakan bersumber dari:		
a.	Bibit sendiri	4	11,1
b.	Orang lain	32	88,9
c.	Lainnya	0	0,0
7.	Jumlah lokasi lahan yang ditanami bawang merah dalam setahun:		
a.	Hanya ada satu lokasi	25	69,4
b.	Lebih dari satu lokasi	11	30,6

Berdasarkan Tabel 5 yaitu strategi pengelolaan risiko sebelum ada gangguan (*ex ante*) dapat dijelaskan bahwa pola tanam yang dilakukan oleh petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang adalah bawang merah-bawang merah-bawang merah yaitu sebanyak 80,1%. Hal ini menunjukkan bahwa umumnya petani di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dominan melakukan pola tanam yang tidak bervariasi atau hanya menanam satu komoditi sepanjang tahun. Pola tanam tersebut dipilih oleh petani karena menguntungkan dan sesuai dengan kondisi iklim setempat. Menurut Nirwan ddk (2019), dimana pola tanam mempengaruhi jumlah biaya yang disesuaikan dengan luas lahan. Hanya sebagian kecil petani responden yang menanam dengan komoditi yang bervariasi yaitu sebesar 15,5%. Jenis komoditi yang ditanam selain bawang merah adalah jagung, ubi jalar, wortel, cabe dan kol.

Umumnya sistem tanam bawang merah yang dilakukan oleh petani responden adalah sistem monokultur yaitu sebanyak 94,0% sedangkan lainnya sebesar 0,06% melakukan sistem tanam tumpang sari. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfril, et al (2022) bahwa sistem tanam bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang adalah sistem monokultur. Alasan memilih sistem tersebut adalah karena produktifitas bawang per umbi lebih baik dan manajemen usahatani lebih mudah. Umumnya petani (80.6%) juga menggunakan hanya satu varitas pada lahan yang diusahakan karena mudah pemeliharaannya. Berdasarkan kondisi di lokasi penelitian umumnya petani mengusahakan hanya pada satu lokasi yaitu sebanyak 69,4% dan lebihnya sebanyak 30,6% mengusahakan lebih dari satu lokasi dengan penggunaan bibit bawang merah bersumber dari orang lain. Penggunaan sistem monokultur dapat menekan terjadinya persaingan antar tanaman dimana tanaman akan mendapatkan jenis dan kebutuhan nutrisi yang sama dalam satuan lahan yang sama, namun kelemahan yang diperoleh adalah kebutuhan nutrisi yang sama menyebabkan salah satu unsur hara makor dalam tanah akan cepat habis dan menyebabkan penumpukan hara lainnya utamanya hara mikro yang kurang diserap oleh tanaman. Penggunaan sistem monokultur sangat relatif lebih mudah diterapkan oleh petani (Ambarita, 2020).

Untuk mengetahui pengelolaan atau strategi pengelolaan risiko pada saat terjadinya gangguan (*interactive*) ditunjukkan pada Tabel 6. Strategi pengelolaan risiko *interactive* yang dilakukan oleh petani responden yaitu melakukan penanaman pada akhir musim kemarau dan menjelang musim hujan agar kebutuhan air dapat terjamin. Hal ini dilakukan karena sumber air untuk kebutuhan lahan petani bersumber dari air pegunungan dan air sungai. Selain itu, petani juga melakukan penyulaman jika ada tanaman yang mati (88,9%) serta menggunakan pupuk organik dan an organik (94,4%) yang penggunaannya hanya berbeda volume pada saat musim hujan dan musim kemarau (52,8%). Penggunaan pupuk organik dan an organik bertujuan untuk memperbaiki pertumbuhan tanaman dan juga untuk menghemat biaya.

Strategi lain yang dilakukan oleh petani dalam pengelolaan risiko *interactive* adalah melakukan pencampuran pestisida (97,2%) dengan tujuan untuk mematikan beberapa jenis hama dan penyakit serta menghemat biaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyah, et al (2012) tentang perilaku petani bawang merah dalam mereduksi risiko sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas usahatani (studi kasus di Kecamatan Batumarmar,

Tabel 6. Strategi pengelolaan risiko *interactive* yang dilakukan oleh petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

No	Uraian	Frekuensi (N=36)	Persentase (%)
1.	Waktu untuk menanam bawang merah:		
	a. Awal musim kemarau dengan perkiraan ketersediaan air masih mencukupi	1	2,8
	b. Akhir musim kemarau (menjelang musim hujan) agar kebutuhan air dapat terjamin	33	91,7
	c. Pertengahan musim kemarau pada saat air masih tersedia	0	0,0
	d. Lainnya	2	5,6
2.	Jika ada tanaman yang mati:		
	a. Dilakukan penyulaman	32	88,9
	b. Tidak dilakukan penyulaman	4	11,1
	c. Lainnya	0	0,0
3.	Jarak tanam yang digunakan		
	a. 10 cm x 20 cm	2	5,6
	b. 15 cm x 20 cm	8	22,2
	c. 20 cm x 20 cm	26	72,2
	d. Lainnya	0	0,0
4.	Jenis pupuk yang digunakan		
	a. Pupuk an organik	1	2,8
	b. Pupuk organik	1	2,8
	c. Pupuk organik dan an organik	34	94,4
5.	Penggunaan pupuk pada musim kemarau dan musim hujan:		
	a. Tidak berbeda jenis maupun volumenya pada musim kemarau dan musim hujan	7	19,4
	b. Tidak berbeda jenis tetapi volumenya yang berbeda pada musim kemarau dan musim hujan	19	52,8
	c. Lainnya	10	27,8
6.	Cara pengendalian hama dan penyakit		
	a. Preventif (pencegahan pertumbuhan hama dan penyakit)	20	55,6
	b. Kuratif (pencegahan setelah hama dan penyakit menyerang tanaman)	2	5,6
	c. Preventif dan kuratif	14	38,9
7.	Melakukan pencampuran pestisida		
	a. Ya	35	97,2
	b. Tidak	1	2,8
8.	Alasan melakukan pencampuran pestisida:		
	a. Untuk mencegah/mematikan beberapa jenis hama dan penyakit	23	63,9
	b. Untuk menghemat biaya	8	22,2
	c. Hasil coba-coba menunjukkan efektifitas yang lebih tinggi dibanding menggunakan pestisida tunggal	3	8,3
	d. Menghemat waktu dan tenaga	2	5,6
9.	Tindakan yang dilakukan jika kesulitan tenaga kerja sewa		
	a. Memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia secara bergantian dengan sesama petani	24	66,7
	b. Mencarai tenaga kerja sewa dari luar desa	12	33,3
10.	Tindakan yang dilakukan jika kesulitan modal		
	a. Meminjam dari bank	10	27,8
	b. Meminjam dari koperasi	2	5,6
	c. Menjual sebagian aset yang ada	4	11,1
	d. Lainnya	20	55,6

Kabupaten Pamekasan) yang menunjukkan bahwa petani bawang merah menggunakan pupuk kimia untuk tujuan kuratif dan preventif karena pestisida kimia dapat bekerja lebih cepat dalam membasmi hama dan penyakit pada tanaman bawang merah.

Pada saat penanaman dan panen, jika kesulitan tenaga kerja maka petani responden memanfaatkan tenaga kerja yang tersedia secara bergantian dengan sesama petani (66,7%)

Tabel 7. Strategi pengelolaan risiko *ex post* yang dilakukan oleh petani responden di Kelurahan Mataran, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

No	Uraian	Frekwensi (N=36)	Persentase (%)
1	Status usahatani bawang merah dalam menghidupi keluarga:		
	a. Sepenuhnya bergantung pada usahatani bawang merah	12	33,3
	b. Sebagian besar bergantung pada usahatani bawang merah	23	63,9
	c. Sebagian kecil bergantung pada usahatani bawang merah	1	2,8
	d. Sama sekali tidak bergantung pada usahatani bawang merah	0	0,0
2	Jika usahatani bawang merah mengalami kegagalan, maka usaha untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi keluarga:		
	a. Meminjam uang dari petani lain atau pihak lain seperti keluarga	17	47,2
	b. Mencari pekerjaan tambahan	19	52,8
	c. Menjual sebagian aset yang dimiliki	0	0,0
3	Jika mengalami kerugian, tindakan apa atau sumber modal mana yang dipilih untuk melakukan pertanaman pada musim berikutnya:		
	a. Luas pertanaman berikutnya disesuaikan dengan ketersediaan modal	17	47,2
	b. Menambah modal dengan mengambil sebagian atau seluruh tabungan yang dimiliki	4	11,1
	c. Menambah modal dengan menjual aset yang dimiliki	3	8,3
	d. Menambah modal dengan meminjam dari bank atau keluarga	7	19,4
	e. Meminjam sapi dari toko/kios yang ada di desa	5	13,9
4	Tindakan yang dilakukan jika pertanaman bawang merah dianggap gagal:		
	a. Tidak menanam bawang merah lagi karena takut kegagalan itu terulang lagi	2	5,6
	b. Tetap menanam bawang merah dan mencari penyebab terjadinya kegagalan pertanaman	31	86,1
	c. Tetap menanam bawang merah tanpa mencoba mencari penyebab terjadinya kegagalan pertanaman	3	8,3
5	Tindakan yang dilakukan pada saat pandemi Covid-19:		
	a. Tetap menanam bawang merah dengan luasan yang sama	24	66,7
	b. Tetap menanam bawang merah dengan luasan yang lebih sempit	11	30,6
	c. Mengganti komoditi bawang merah dengan tanaman yang membutuhkan biaya yang relatif murah seperti: kacang panjang, kangkung, sawi	0	0,0
	d. Mencari pekerjaan lain seperti tukang ojek, buruh bangunan	1	2,8

atau dengan mencari tenaga kerja sewa dari luar desa (33,3%). Salah satu kendala dalam melakukan usaha tani adalah permasalahan pemenuhan tenaga kerja (Napitupulu, 2020), dan untuk mengatasi kesulitan tenaga kerja akan mengambil tenaga kerja dari luar desa (Lestari dkk, 2020). Jika kesulitan modal, maka sebagian petani responden meminjam dari pedagang, kios tani yang menjadi langganan petani (55,6%) dan ada juga yang meminjam di bank atau menjual aset yang dimiliki. Petani akan melakukan upaya menyesuaikan luas pertanamannya dengan modal yang tersedia atau meminjam modal dengan sistem bagi hasil (Nurhapsa dan Arham, 2016).

Selanjutnya strategi pengelolaan risiko produktifitas *ex post* yang dilakukan oleh petani responden ditunjukkan pada Tabel 7. Strategi pengelolaan risiko produktifitas *ex post* adalah strateg yang dilakukan Berdasarkan Tabel 7, petani responden dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sebagian besar bersumber dari usahatani bawang merah (63,9%) dan sebagian sepenuhnya bergantung pada usahatani bawang merah. Hal ini disebabkan oleh karena Kelurahan Mataran merupakan salah satu kelurahan atau desa yang menjadi sentra produksi bawang merah. Petani di kelurahan ini hanya sebagian kecil yang tidak bergantung pada usahatani bawang merah (2,8%). Jika usahatani bawang merah mengalami kegagalan, maka usaha untuk menutupi kekurangan dalam menghidupi keluarga adalah dengan mencari pekerjaan tambahan (52,8%) atau meminjam dari petani lain atau pihak lain seperti keluarga (47,2%). Apabila petani mengalami kerugian atau kegalan, maka luas pertanaman bawang merah untuk musim tanam berikutnya disesuaikan dengan modal yang tersedia (47,2%). Jika modal yang ada kurang atau tidak mencukupi, maka petani meminjam kepada pihak lain seperti sesama petani, keluarga atau ke bank. Asih (2009), melaporkan jika usaha tani bawang menjadi pecaharian pokok pendapatan keluarga. Petani bawang hanya bergantung pada satu jenis usaha tani namun tetap memiliki kegiatan lainnya (Fauzan, 2020).

IV. KESIMPULAN

Pengelolaan risiko produktifitas yang dilakukan oleh petani responden di Kelurahan Mataran, kecamatan Anggerajapasca Covid-19 adalah dengan melakukan strategi *ex ante* berupa melakukan pola tanam yaitu bawang merah-bawang merah-bawang merah dengan sistem monokultur, bibit yang digunakan umumnya bersumber dari pihak lain dan umumnya hanya satu jenis bibit yang ditanam untuk lahan yang berbeda. Untuk *strategi interactive* yang dilakukan petani responden adalah menanam bawang merah pada akhir musim kemarau menjelang musim hujan, menggunakan pupuk organik dan an organik, melakukan penyulaman jika ada tanaman yang mati, melakukan pencampuran pestisida untuk menghemat biaya dan membasmi lebih banyak hama dan penyakit. Sedangkan pengelolaan risiko *ex post* yang dilakukan adalah mencari pekerjaan tambahan namun tetap menanam bawang merah yang luasannya disesuaikan dengan modal yang tersedia. Jika modal kurang, maka petani responden meminjam ke sesama petani atau keluarga dan ada juga yang meminjam di kios tani atau ke bank. Pada saat pandemi Covid-19, petani responden tetap menanam bawang merah dengan luasan yang sama meskipun ada kesulitan dalam pengadaan input produksi. Oleh karena itu diharapkan peran penyuluh pertanian yang lbih optimal untuk membantu petani bawang merah dalam mengelola risiko produktifitas dan membantu dalam mengakses permodalan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas hibah dana penelitian Risetmuh Batch VI Tahun 2023 dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare (UM Parepare).

VI. REFERENSI

- Ambarita, E. (2020). Analisis Perbandingan Usahatani Diversifikasi (Padi Sawah-Ikan Nila) Dan Usahatani Padi Sawah (Monokultur), Studi Kasus: Desa Totap Majawa, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun”.
- Asih, D. N. (2009). Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(1).
- Azfril, Rosnaini Daga, Abd. Samad, Murdin. (2022). Analisis Manajemen Risiko Petani Bawang Merah di Desa Tobalu, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. *Jurnal Sains Manajemen Nitro*, Vol. 1, No. 1.
- Fauzan, M. (2020). Pendapatan Rumah Tangga Petani Bawang Merah Lahan Pasir Pantai di Kabupaten Bantul. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 4(1), 60-66.
- Fauziyah, E. (2011). Manajemen Risiko Pada Usahatani Padi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Desa Telang, Kecamatan Kamal). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Lestari, K. K., Sumarji, S., & Daroini, A. (2020). Strategi Manajemen Risiko Petani Tebu Di Kabupaten Tuban. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 19(1), 31-39.
- Mamahit, T., S, L. R. J. Pangemanan, J. R. D. Lumingkewas. (2022). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Wilayah Singsingon Raya, Kecamatan Passi Timur. *Jurnal Agrisocioekonomi Unsrat*. Vol. 18 No.1.
- Napitupulu, I. R. (2020). Strategi Petani Cabai Merah Besar dalam Pemeliharaan Buruh Tani dan Dampaknya bagi Kondisi Ekonomi Buruh di Kelurahan Merjosari, Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Nirwan, N., Irmayani, I., Yunarti, Y., & Suherman, S. (2019). Penggunaan Sistem Tanam Jajar Legowo Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(1), 68-79.
- Nurhapsa, A. Nuddin, Suherman. (2020). Increased Production and Price Stability: Alternative Solution The Poverty Trap of Small Farmers. *Journal of Critical Review*. Vol 17, No. 2.
- Nurhapsa, Kartini, N., Arham. (2017). Tehnical Efficiency of Union (*Allium cepa*, L) Farming in Anggeraja, Indonesia. *Journal Entomology and Applied Science Letters*. Vol 4, No. 3.
- Nurhapsa, N., & Arham, A. (2016). Strategi Petani dalam Pengelolaan Risiko Produktivitas Pada Usahatani Bawang Merah. *Prosiding Semnas Hasil Penelitian*.
- Rahmadona, L, Anna Fariyanti, Burhanuddin. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Majalengka. *Jurnal AGRISE*, Vol XV, No. 2.

- Tahir, M. I., Nurhapsa, N., Mu'min, S., & Suherman, S. (2018). Respon Petani terhadap Efektivitas Kerja di Lahan Irigasi Teknis (Studi Kasus Desa Carawali Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang). *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 2(2).
- Zuhriyah, A., Aminah Happy MA. (2012). Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Mereduksi Risiko Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Produktifitas Usahatani (Studi Kasus di Kecamatan Batumarmar, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Rekayasa*, Vol. 5, No. 2.